



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 1, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 1, 2026

Pages: 1402–1410

Makna Pengalaman Emosional Konselor Adiksi saat Mendampingi
Klien yang Kambuh: Sebuah Studi Fenomenologis

Go Elisabeth

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4076>

How to Cite this Article

APA : Go Elisabeth. (2026). Makna Pengalaman Emosional Konselor Adiksi saat Mendampingi Klien yang Kambuh: Sebuah Studi Fenomenologis. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 3(1), 1402 - 1410. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4076>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Makna Pengalaman Emosional Konselor Adiksi saat Mendampingi Klien yang Kambuh: Sebuah Studi Fenomenologis

Go Elisabeth

Program Studi Magister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Email Korespondensi: goelisabeth1985@gmail.com

Diterima: 21-12-2025

| Disetujui: 01-01-2026

| Diterbitkan: 03-01-2026

ABSTRACT

Relapse is a common phenomenon in addiction recovery and is often regarded as a major challenge for clients. However, the emotional experiences of addiction counselors who accompany clients during relapse remain underexplored in academic research. This study aims to understand the meaning of addiction counselors' emotional experiences when supporting clients who relapse. A qualitative approach with an interpretative phenomenological design was employed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants were two addiction counselors working at the Rehabilitation Clinic of the National Narcotics Board (BNN) of East Java Province, each with experience in assisting clients who had relapsed. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed idiographically and interpretatively to explore counselors' subjective meaning-making processes. The analysis revealed four main themes: emotional tension between hope and disappointment, moral responsibility and professional identity struggle, empathic involvement and reflective wounds within the therapeutic relationship, and the re-meaning of relapse as part of the human recovery process. The findings indicate that addiction counselors' emotional experiences are complex, relational, and existential in nature. This study highlights the importance of emotional support, reflective supervision, and professional meaning-making spaces for addiction counselors in order to maintain psychological well-being and sustainable counseling practice.

Keywords: addiction counselors, relapse, emotional experience, phenomenology, IPA.

ABSTRAK

Relapse atau kambuh merupakan fenomena yang umum dalam proses pemulihan adiksi dan sering kali dipahami sebagai tantangan utama bagi klien. Namun, pengalaman emosional konselor adiksi sebagai pendamping profesional dalam menghadapi relapse klien masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman emosional konselor adiksi saat mendampingi klien yang mengalami relapse. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif melalui Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Partisipan penelitian terdiri dari dua konselor adiksi yang bertugas di Klinik Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Timur dan memiliki pengalaman mendampingi klien yang mengalami kambuh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis secara idiografis serta interpretatif untuk menggali pemaknaan subjektif konselor terhadap pengalaman emosional mereka. Hasil analisis mengungkap empat tema utama, yaitu ketegangan emosional antara harapan dan kekecewaan, tanggung jawab moral dan pergulatan identitas profesional, keterlibatan empatik dan luka reflektif dalam relasi terapeutik, serta pemaknaan ulang relapse sebagai bagian dari proses kemanusiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional konselor adiksi bersifat kompleks, relasional, dan eksistensial. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional, supervisi reflektif, dan ruang pemaknaan profesional bagi konselor adiksi guna menjaga kesejahteraan psikologis dan keberlanjutan praktik konseling.

Katakunci: konselor adiksi, relapse, pengalaman emosional, fenomenologi, IPA.

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami makna pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Dalam bidang rehabilitasi adiksi, salah satu fenomena yang paling sering dijumpai adalah relapse atau kambuh, yaitu kondisi ketika individu kembali menggunakan zat setelah periode abstinensi. Relapse tidak lagi dipahami sebagai kegagalan mutlak, melainkan sebagai bagian dari proses pemulihan yang bersifat dinamis, berulang, dan jangka panjang (McKay & Weiss, 2019).

Sebagian besar penelitian tentang relapse berfokus pada faktor risiko, mekanisme psikologis, dan strategi pencegahan dari perspektif klien. Namun demikian, proses pemulihan adiksi tidak hanya melibatkan klien, tetapi juga tenaga profesional yang mendampingi secara langsung, salah satunya adalah konselor adiksi. Konselor adiksi berperan penting dalam membangun relasi terapeutik, memberikan dukungan emosional, serta membantu klien memaknai proses pemulihan mereka. Dalam praktiknya, relasi ini sering kali bersifat intens dan berkelanjutan, sehingga konselor tidak dapat sepenuhnya melepaskan keterlibatan emosionalnya.

Ketika klien mengalami relapse, konselor tidak hanya menghadapi tantangan profesional, tetapi juga mengalami respons emosional yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa tenaga profesional di bidang adiksi rentan mengalami stres kerja, kelelahan emosional, dan konflik batin terkait peran dan tanggung jawab profesional mereka (Knight et al., 2020). Selain itu, respons emosional konselor terhadap relapse klien dapat mencakup perasaan kecewa, frustrasi, rasa bersalah, serta keraguan terhadap kompetensi diri (Wells et al., 2019). Namun, pengalaman emosional ini sering kali tidak terartikulasikan secara eksplisit dalam praktik maupun penelitian.

Untuk memahami pengalaman emosional konselor secara mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap pengalaman sebagaimana dialami dan dimaknai oleh individu itu sendiri. Fenomenologi menawarkan kerangka untuk memahami pengalaman manusia sebagai bagian dari dunia-kehidupan (*lifeworld*), yaitu dunia sebagaimana dialami secara langsung oleh individu dalam konteks relasional dan sosialnya (van Manen, 1990). Dalam pandangan fenomenologi, pengalaman emosional tidak dipisahkan dari konteks keberadaan individu, melainkan dipahami sebagai sesuatu yang dialami secara utuh, melibatkan tubuh, perasaan, relasi, dan makna.

Tradisi fenomenologi hermeneutik menekankan bahwa pengalaman manusia selalu berada dalam proses pemaknaan. Heidegger (1962) menyatakan bahwa manusia selalu berada dalam kondisi *being-in-the-world*, yaitu keberadaan yang tidak terpisahkan dari situasi, relasi, dan tanggung jawab yang dijalannya. Dalam konteks ini, pengalaman emosional konselor saat mendampingi klien yang kambuh dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial, karena menyentuh aspek identitas profesional, nilai moral, dan relasi kemanusiaan yang mendalam.

Sejalan dengan perkembangan fenomenologi dalam psikologi, Davidsen (2013) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis modern tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman, tetapi juga pada interpretasi makna yang dibangun melalui relasi antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini mengakui bahwa pemahaman terhadap pengalaman selalu bersifat kontekstual dan interpretatif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai pendekatan analisis. IPA bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidup yang signifikan, dengan menekankan analisis idiografis dan proses hermeneutik ganda (Smith et al., 2009). Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji

pengalaman emosional konselor adiksi, karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana konselor menafsirkan pengalaman mereka dalam mendampingi klien yang mengalami relapse.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana makna pengalaman emosional konselor adiksi saat mendampingi klien yang mengalami kambuh?

Melalui pendekatan fenomenologis interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi emosional dan eksistensial dari praktik konseling adiksi, serta memberikan implikasi bagi dukungan profesional dan pengembangan praktik yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan dan praktik profesional mereka (Creswell & Poth, 2018). Secara khusus, desain fenomenologis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional konselor adiksi sebagaimana dialami, dipahami, dan dimaknai oleh konselor itu sendiri ketika mendampingi klien yang mengalami relapse.

Penelitian ini mengadopsi *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai pendekatan analisis utama. IPA berakar pada fenomenologi hermeneutik Heidegger dan menekankan pemahaman pengalaman manusia sebagai sesuatu yang selalu berada dalam konteks relasional, historis, dan interpretatif (Smith et al., 2009). Pendekatan ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman emosional yang bersifat personal, mendalam, dan kompleks.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua konselor adiksi yang bertugas di Klinik Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jawa Timur. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman minimal lima tahun sebagai konselor adiksi.
2. Pernah mendampingi klien yang mengalami relapse lebih dari satu kali.
3. Bersedia berbagi pengalaman emosional secara reflektif dan mendalam.

Jumlah partisipan yang relatif kecil sejalan dengan karakteristik IPA yang bersifat idiografis, yaitu menekankan kedalaman analisis pengalaman individual daripada generalisasi temuan (Smith et al., 2009). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna pengalaman secara rinci dan kontekstual pada masing-masing partisipan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pengalaman, emosi, dan makna secara naratif sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan

dilakukan secara tatap muka di lingkungan yang kondusif dan privat.

Panduan wawancara disusun secara fleksibel dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada:

- pengalaman emosional saat mendampingi klien yang mengalami relapse,
- respons batin dan refleksi pribadi konselor,
- dinamika relasi terapeutik dengan klien,
- pemaknaan profesional dan personal terhadap pengalaman tersebut.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip fenomenologi yang menekankan eksplorasi pengalaman sebagaimana diceritakan oleh partisipan tanpa intervensi yang berlebihan dari peneliti (van Manen, 1990).

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagaimana dikemukakan oleh Smith et al. (2009), yaitu:

1. Membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap pengalaman partisipan.
2. Mencatat komentar awal, termasuk aspek deskriptif, linguistik, dan konseptual dari narasi partisipan.
3. Mengembangkan tema-tema emergen yang merepresentasikan makna inti dari pengalaman partisipan.
4. Mengelompokkan tema-tema ke dalam struktur tema superordinat dalam masing-masing kasus.
5. Melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola pengalaman antar partisipan.

Proses analisis bersifat interatif dan reflektif, dengan peneliti terus bergerak antara bagian dan keseluruhan data sebagai bagian dari proses hermeneutik.

Refleksivitas Peneliti

Dalam penelitian fenomenologis interpretatif, peneliti tidak dipandang sebagai pihak yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai bagian dari proses pemaknaan. Oleh karena itu, refleksivitas menjadi komponen penting dalam penelitian ini. Peneliti secara sadar merefleksikan posisi, asumsi, dan pengalaman pribadi yang berpotensi memengaruhi proses interpretasi data.

Praktik refleksivitas dilakukan melalui pencatatan memo reflektif selama proses wawancara dan analisis data, serta dengan menjaga kesadaran terhadap keterlibatan emosional peneliti dalam memahami pengalaman partisipan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Finlay (2011) bahwa refleksivitas merupakan upaya etis dan metodologis untuk meningkatkan kedalaman dan keabsahan interpretasi fenomenologis.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta hak mereka untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh sebelum pengumpulan data. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode atau inisial untuk melindungi privasi dan keamanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menghasilkan empat tema utama yang merepresentasikan makna pengalaman emosional konselor adiksi saat mendampingi klien yang mengalami relapse. Tema-tema ini disusun melalui proses analisis idiografis pada masing-masing partisipan dan selanjutnya dibandingkan secara lintas kasus untuk menemukan pola makna yang serupa. Penyajian hasil berikut mengintegrasikan kutipan wawancara partisipan dengan interpretasi fenomenologis dan pembahasan teoretis.

1. Ketegangan Emosional antara Harapan dan Kekecewaan

Kedua konselor menggambarkan pengalaman emosional yang ditandai oleh fluktuasi antara harapan akan perubahan klien dan kekecewaan ketika relapse terjadi. Harapan muncul ketika klien menunjukkan komitmen terhadap pemulihan, sementara kekecewaan muncul ketika upaya tersebut tidak berlanjut secara konsisten.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Saat klien mulai berubah, saya ikut berharap. Rasanya seperti usaha kita tidak sia-sia. Tapi ketika tahu dia kambuh lagi, ada rasa jatuh yang sulit dijelaskan.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional konselor tidak bersifat netral. Harapan yang dibangun dalam relasi terapeutik membuat konselor ikut terdampak secara emosional ketika klien mengalami kemunduran. Dalam perspektif fenomenologi, emosi tidak hanya dipahami sebagai reaksi kognitif, melainkan sebagai pengalaman yang dialami secara menyeluruh dan melekat pada relasi dengan orang lain.

Merleau-Ponty (2005) menjelaskan bahwa pengalaman emosional bersifat *embodied*, artinya dialami melalui tubuh, afeksi, dan keberadaan individu secara utuh. Dengan demikian, kekecewaan yang dialami konselor bukan sekadar respons profesional, tetapi pengalaman afektif yang hidup dan dirasakan secara mendalam. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wells et al. (2019) yang menunjukkan bahwa relapse klien sering memicu reaksi emosional yang signifikan pada konselor, termasuk frustrasi dan kehilangan harapan sementara.

2. Tanggung Jawab Moral dan Pergulatan Identitas Profesional

Tema kedua berkaitan dengan munculnya rasa tanggung jawab moral yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan klien. Relapse sering kali dimaknai oleh konselor sebagai refleksi atas kompetensi dan peran profesional mereka.

Seorang partisipan menyampaikan:

“Walaupun saya tahu secara teori relapse itu bagian dari proses, tetap saja muncul pertanyaan dalam diri saya: apa saya kurang maksimal mendampingi?”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergulatan batin antara pemahaman profesional dan perasaan personal. Konselor menempatkan diri mereka sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral terhadap perubahan klien, sehingga relapse tidak jarang dipersepsi sebagai kegagalan personal.

Dalam kerangka fenomenologi hermeneutik, pengalaman ini dapat dipahami melalui konsep *being-in-the-world* (Heidegger, 1962). Konselor tidak hanya menjalankan peran teknis, tetapi hadir secara eksistensial dalam relasi dengan klien. Tanggung jawab moral yang dirasakan konselor mencerminkan keterlibatan eksistensial tersebut, di mana identitas profesional dan nilai-nilai personal saling berkelindan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Knight et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan moral dan tanggung jawab profesional yang tinggi dapat berkontribusi pada stres kerja dan kelelahan emosional pada konselor adiksi. Dengan demikian, pengalaman emosional konselor perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika identitas profesional yang kompleks.

3. Keterlibatan Empatik dan Luka Reflektif dalam Relasi Terapeutik

Tema ketiga menggambarkan bagaimana relasi terapeutik yang intens memunculkan keterlibatan empatik yang mendalam. Konselor tidak hanya memahami klien secara profesional, tetapi juga ikut merasakan penderitaan dan pergulatan klien.

Seorang partisipan menyatakan:

“Kadang rasanya seperti saya ikut menanggung beban mereka. Saat mereka jatuh lagi, saya ikut merasakan sakitnya.”

Pengalaman ini menunjukkan adanya *empathetic immersion*, di mana batas antara diri konselor dan klien menjadi lebih cair. Van Manen (1990) menyebut keterlibatan semacam ini sebagai *pathic engagement*, yaitu keterlibatan emosional yang menyentuh dimensi terdalam pengalaman manusia.

Dalam beberapa kasus, pengalaman mendampingi klien yang kambuh juga memicu luka reflektif, yakni munculnya kembali pengalaman pribadi atau emosi masa lalu konselor yang belum sepenuhnya terproses. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman profesional tidak pernah sepenuhnya terpisah dari sejarah hidup individu.

Finlay (2011) menekankan bahwa dalam profesi terapeutik, keterlibatan emosional merupakan keniscayaan, namun perlu disertai dengan refleksivitas agar tidak berkembang menjadi kelelahan emosional atau *compassion fatigue*. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya ruang refleksi dan supervisi bagi konselor adiksi untuk mengelola keterlibatan empatik secara sehat.

4. Pemaknaan Ulang Relapse sebagai Bagian dari Proses Kemanusiaan

Tema terakhir menunjukkan adanya proses pemaknaan ulang terhadap relapse. Seiring waktu dan refleksi, konselor mulai memandang relapse bukan semata-mata sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses kemanusiaan dan perjalanan pemulihan yang tidak linear.

Seorang partisipan mengungkapkan:

“Saya belajar menerima bahwa pemulihan itu tidak lurus. Kalau saya terus memandang relapse sebagai kegagalan, saya sendiri yang akan kelelahan.”

Pemaknaan ulang ini berfungsi sebagai strategi adaptif bagi konselor untuk menjaga keseimbangan emosional dan keberlanjutan peran profesional. Ricoeur (1976) menjelaskan bahwa manusia membangun makna melalui narasi dan reinterpretasi pengalaman. Dalam konteks ini, konselor membangun narasi baru

tentang relapse yang lebih manusiawi dan realistis.

Pemaknaan ulang tersebut juga sejalan dengan pandangan McKay dan Weiss (2019) yang menekankan bahwa pemulihan adiksi merupakan proses jangka panjang yang memerlukan dukungan berkelanjutan. Dengan mengubah cara pandang terhadap relapse, konselor dapat mempertahankan empati tanpa terjebak dalam rasa bersalah yang berlebihan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman emosional konselor adiksi saat mendampingi klien yang mengalami relapse melalui pendekatan fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman emosional konselor adiksi bersifat kompleks, berlapis, dan sarat makna, tidak hanya terkait dengan tuntutan profesional, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan kemanusiaan.

Empat tema utama yang muncul—ketegangan emosional antara harapan dan kekecewaan, tanggung jawab moral dan pergulatan identitas profesional, keterlibatan empatik dan luka reflektif, serta pemaknaan ulang relapse sebagai bagian dari proses kemanusiaan—menunjukkan bahwa konselor adiksi tidak berada di luar fenomena relapse, melainkan turut terlibat secara emosional dalam relasi terapeutik yang mereka bangun. Relapse klien bukan hanya dipahami sebagai peristiwa klinis, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi cara konselor memaknai diri, peran profesional, dan relasi dengan klien.

Melalui pendekatan IPA, penelitian ini menunjukkan bahwa konselor adiksi secara aktif membangun makna terhadap pengalaman emosional mereka. Proses pemaknaan ulang relapse muncul sebagai mekanisme penting untuk menjaga keseimbangan emosional dan keberlanjutan praktik profesional. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman emosional konselor perlu dipahami sebagai bagian integral dari praktik konseling adiksi, bukan sebagai aspek sampingan atau kelemahan profesional.

IMPLIKASI

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pengembangan layanan rehabilitasi adiksi. Pertama, institusi rehabilitasi perlu menyediakan ruang supervisi emosional dan reflektif yang berkelanjutan bagi konselor adiksi. Supervisi tidak hanya difokuskan pada aspek teknis intervensi, tetapi juga pada pengelolaan emosi, refleksi pengalaman, dan pemaknaan profesional.

Kedua, pelatihan bagi konselor adiksi perlu memasukkan materi terkait refleksivitas, regulasi emosi, dan *self-compassion*. Keterampilan ini penting untuk membantu konselor mengelola keterlibatan empatik secara sehat, sehingga dapat mencegah kelelahan emosional dan *burnout*.

Ketiga, pemaknaan relapse sebagai bagian dari proses pemulihan yang manusiawi perlu didorong secara institusional. Dengan kerangka pemahaman ini, konselor dapat mempertahankan empati dan komitmen profesional tanpa terjebak dalam rasa bersalah atau tekanan moral yang berlebihan.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kontribusi fenomenologi interpretatif dalam memahami pengalaman profesional di bidang kesehatan mental. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan IPA efektif untuk menggali makna pengalaman emosional konselor adiksi yang bersifat subjektif,

relasional, dan kontekstual. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang adiksi dengan menyoroti pengalaman batin konselor sebagai aktor penting dalam proses pemulihan, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan yang terbatas sesuai dengan karakteristik IPA membuat temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Selain itu, konteks penelitian yang berfokus pada satu institusi rehabilitasi dapat memengaruhi dinamika pengalaman konselor.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konselor dari berbagai latar institusi atau tingkat pengalaman untuk memperkaya pemahaman tentang variasi pengalaman emosional. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana makna pengalaman emosional konselor berkembang seiring waktu dan perjalanan karier profesional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Davidson, A. S. (2013). Phenomenological approaches in psychology and health sciences. *Qualitative Research in Psychology*, 10(3), 318–339. <https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801634>
- Finlay, L. (2011). *Phenomenology for therapists: Researching the lived world*. Wiley-Blackwell.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927)
- Knight, D. K., Becan, J. E., & Flynn, P. M. (2020). Organizational stress, burnout, and turnover intention among substance use disorder counselors. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 113, 108–117. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2020.108117>
- McKay, J. R., & Weiss, R. V. (2019). Continuing care for substance use disorders: Recent advances and future directions. *Current Psychiatry Reports*, 21(12), Article 114. <https://doi.org/10.1007/s11920-019-1100-2>
- Merleau-Ponty, M. (2005). *Phenomenology of perception*. Routledge. (Original work published 1945)
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press.
- Wells, E. A., Donovan, D. M., & Lewis, M. (2019). Relapse, recovery, and therapist emotional responses. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 104, 45–52. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2019.06.002>